

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

World Health Organization mengatakan bahwa ASI merupakan makanan yang ideal untuk bayi dengan rekomendasi pemberian ASI secara eksklusif yakni selama enam bulan. Air Susu Ibu (ASI) menyediakan energi dan nutrisi yang diperlukan oleh bayi yang memberikan pengaruh bertambahnya kecerdasan pada anak. Namun oleh karena adanya pemasaran produk pengganti ASI baik berupa susu formula maupun Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI), hal ini berdampak pada melemahnya upaya untuk meningkatkan angka tingkat dan intensitas menyusui para ibu kepada anak mereka di seluruh dunia (*World Health Organization*, 2020).

Menurut (Bartholomeusz et al., 2002), menyusui bayi dengan ASI pada usia dua bulan pertama akan berpengaruh banyak pada perkembangan otak awal, dan telah disesuaikan dengan ukuran lingkaran kepala sebagai proksi untuk total volume otak. Penelitian lain juga mengatakan bahwa pemberian ASI kepada bayi akan berpengaruh pada volume otak kepada bayi tersebut. Volume otak ini akan berkorelasi positif terhadap lingkaran kepala, dan ASI merupakan makanan tersehat untuk bayi muda, serta ideal untuk pertumbuhan dan pengembangan saraf pusat dan volume otak (Ferreira et al., 2013). Oleh karena itu volume otak yang ideal, dan perkembangan saraf pusat tentu akan turut menunjang kemampuan kognitif pada anak, salah satunya yakni terlihat pada kemampuan berbicara pertama pada bayi.

Menyusui (memberikan ASI) kepada bayi secara eksklusif didefinisikan sebagai seperti yang telah disebutkan oleh *World Health Organization* (WHO), yang menyampaikan bahwa menyusui eksklusif

berarti hanya memberikan ASI kepada bayi tanpa ada makanan dan minuman pendamping selain dari ASI itu sendiri (Ferreira et al., 2013). Pemberian ASI eksklusif seperti yang telah direkomendasikan oleh WHO yakni selama bayi berusia nol hingga enam bulan, untuk kemudian setelah masa waktu tersebut dapat dilanjutkan dengan pemberian ASI non eksklusif hingga bayi berusia dua tahun dengan ditambahkan Makanan Pendamping ASI (MPASI). Namun pemberian MPASI yang terlalu dini juga akan berakibat pada kurangnya kandungan ASI yang diterima oleh bayi (Utami et al., 2018). Intensitas pemberian ASI eksklusif juga dipengaruhi oleh asupan gizi yang dikandung dari ibu yang menyusui, oleh karenanya gizi yang baik akan mempengaruhi lamanya pemberian ASI kepada bayi mereka (Anindya et al., 2019).

Dengan semakin maraknya pemberian susu formula dan MPASI yang kurang sesuai dengan yang telah direkomendasikan oleh beberapa ahli kesehatan dan gizi, baik karena pengaruh budaya maupun perilaku dan aktivitas individu dari si ibu itu sendiri yang tidak mereka sadari dapat berdampak kurang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka khususnya dalam hal kemampuan kognitif. Kurangnya pengetahuan orang tua Indonesia, bahwa ASI sangat diperlukan untuk diberikan sesuai yang telah direkomendasikan yakni selama enam bulan secara eksklusif (World Health Organization, 2020), tentu mengakibatkan para orang tua mengabaikan akan pentingnya hal ini untuk mereka lakukan, baik untuk kebaikan dan kesehatan si ibu maupun anak-anak mereka.

Ketidaktahuan akan pentingnya manfaat pemberian ASI eksklusif secara optimal dan dalam waktu yang telah direkomendasikan, mengakibatkan angka menyusui ASI eksklusif belum memenuhi tingkat persentase yang ditargetkan. Pada tingkat global angka ibu menyusui secara eksklusif masih sebesar 30 %, di mana angka ini masih jauh dari angka yang telah ditargetkan dari WHO 2025 yakni minimal sebesar 50 % tingkat pemberian ASI eksklusif dari ibu kepada anak mereka (WHO,2020). Sementara pada tingkat nasional, jumlah ibu menyusui

secara eksklusif juga belum memenuhi angka target yakni sebesar 29,5 %, dan hal yang sama juga terjadi di Provinsi Jawa Timur dengan cakupan sebesar 74 % sementara itu angka yang ditargetkan yakni 77% pemberian ASI eksklusif (Anindya et al., 2019).

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai hubungan antara pemberian ASI dengan perkembangan otak pada anak, yang menyatakan bahwa hubungan antara intensitas menyusui dengan ukuran lingkar kepala hanya memperoleh hasil yang signifikan, ketika dibandingkan dengan yang tidak pernah sama sekali disusui ASI secara eksklusif (Herba dkk.,2013). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa, pemberian ASI secara eksklusif selama lebih dari 4 bulan memiliki korelasi yang signifikan dengan pertumbuhan ukuran lingkar kepala pada anak (Ferreira et al., 2013).

Selain dari faktor pemberian ASI, ternyata ada beberapa faktor lain yang tidak kalah penting yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan otak anak yang optimal. Penelitian oleh (OECD, 2020), menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dikaitkan dengan peningkatan nilai tes kognitif anak. Selain itu program pendidikan usia dini akan membantu perkembangan bahasa anak-anak dari ibu yang berpendidikan rendah. Selanjutnya penelitian lain oleh Le Fevre dalam (Ferreira et al., 2013), menyatakan bahwa perilaku orang tua yang menerapkan kegiatan membaca bersama dan jumlah buku yang dimiliki oleh anak ternyata berhubungan secara signifikan dengan kinerja berhitung dan pemahaman membaca pada anak-anak di Yunani. *Home Literacy Environment* (lingkungan dan kegiatan literasi di rumah), dimana yang berfokus pada kegiatan seperti membaca bersama antar anggota keluarga, secara konsisten dikaitkan dengan hasil kemampuan literasi. Pengalaman membaca bersama di rumah ini dikaitkan dengan pertumbuhan kosakata anak-anak dan keterampilan bahasa lisan lainnya pada anak-anak. Selain itu kegiatan intervensi lain berbasis pembelajaran baik di lembaga maupun keluarga juga mendukung adanya korelasional ini.

Dari beberapa penelitian tersebut disimpulkan bahwa pengalaman literasi di rumah dengan orang tua akan berkaitan dengan pemahaman bahasa lisan dan tulisan pada anak. Kegiatan lain yang berguna untuk meningkatkan pemahaman bahasa dan kemampuan kognisi anak memahami sebuah bacaan yakni kegiatan membacakan sebuah narasi cerita kepada anak. Bagaimanapun juga, kebiasaan tersebut harus dibentuk sejak masa kanak-kanak yakni usia enam bulan pertama dan harus dimulai sedini mungkin sebelum masuk usia sekolah (Kuhl, 1994).

Kegiatan *parenting* antara orang tua dan anak di antaranya data dari (UNICEF, 2014 ; OECD, 2020 ; Our World in Data, 2020b), menyatakan bahwa tingkat persentase kepemilikan buku, keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran dalam kesiapan sekolah pada anak usia dini, anak usia dini yang mengikuti program pendidikan anak usia dini, tingkat pemahaman literasi, numerasi dan kemahiran membaca pada anak usia dini, serta data mengenai angka harapan pendidikan anak usia dini terbanyak pada beberapa negara di Amerika Utara dan Eropa seperti Inggris, Denmark, Ukraina, Georgia, Serbia, Bosnia dan Herzegovina, Spanyol, serta negara di Asia seperti Korea dan Singapura. Dari data tersebut terlihat tidak banyak negara di Asia dan Afrika memiliki tingkat atau persentase yang tinggi, khususnya di Indonesia sendiri untuk angka pendidikan anak usia dini masih berkisar pada angka 17 % (UNICEF, 2019a).

Berdasarkan data dan jurnal atau penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa terdapat faktor lain selain pemberian ASI yang turut dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan otak anak baik pada ukuran lingkaran kepala, dan kemampuan kognisi khususnya kemampuan komunikasi, literasi serta numerasi anak usia dini. Pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif yang cukup sesuai rekomendasi penting untuk diterapkan baik di negara berkembang maupun maju. Selain itu, juga perlu didukung oleh kegiatan pola asuh orang tua terhadap anak di usia dini yang baik, seperti kegiatan pembelajaran di rumah ataupun lembaga, membacakan cerita, serta aktivitas yang menunjang kemampuan

komunikasi anak, dimana beberapa hal ini berkorelasi dengan semakin baiknya kemampuan kognisi anak khususnya pada kemahiran literasi, numerasi, dan komunikasi (Phillips & Lonigan, 2009).

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini akan mengangkat topik yang serupa dan mengembangkannya, yakni meneliti bagaimana perbedaan antara kelompok pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif tentang ukuran lingkaran kepala dan perkembangan komunikasi pada anak. Dengan meneliti terkait topik permasalahan ini, diharapkan peneliti dapat mengetahui bagaimana dampak dari intensitas pemberian ASI, di mana setiap orang tua memiliki perlakuan yang berbeda-beda terhadap anak mereka yang mana hal ini kemungkinan juga memiliki dampak yang berbeda terhadap ukuran lingkaran kepala dan kemampuan atau kecakapan komunikasi pada anak. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan membandingkan beberapa variabel penelitian tersebut, antara pola yang terdapat di negara Indonesia, dan negara lainnya yang mungkin akan memperlihatkan perbedaan hasil antara satu negara dengan yang lainnya. Pada penelitian ini, indikator lain juga akan dilibatkan di antaranya yakni bagaimana perlakuan ibu dalam menyusui, seperti kapan dan bagaimana mereka mulai memberikan ASI hingga menggantikannya dengan memberikan MPASI pada anak-anak mereka, serta pola asuh orang tua seperti program pendidikan usia dini, kegiatan orang tua dalam mempromosikan kesiapan sekolah, kegiatan membaca cerita bersama, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Beberapa indikator terkait hal ini nanti juga akan turut dipertimbangkan dalam analisis hasil data.

1.2 RUMUSAN MASALAH

- 1.2.1** Apakah terdapat perbedaan antara kelompok pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif tentang ukuran lingkaran kepala pada bayi usia 0-36 bulan ?
- 1.2.2** Apakah terdapat perbedaan antara kelompok pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif tentang perkembangan komunikasi pada anak usia 0-36 bulan ?

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

- 1.3.1** Apakah terdapat perbedaan ukuran lingkaran kepala anak usia 0-36 bulan antara kelompok pemberian ASI eksklusif dengan non eksklusif, antara pemberian ASI eksklusif dengan susu formula/soya, dan antara pemberian ASI eksklusif dengan standar ukuran lingkaran kepala WHO ?
- 1.3.2** Apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi pada anak usia 0-36 bulan antara kelompok pemberian ASI eksklusif dengan non eksklusif, antar durasi pemberian ASI eksklusif, dan antara pemberian ASI eksklusif dengan susu formula/soya ?
- 1.3.3** Apakah perbedaan persentase pemberian ASI eksklusif berkorelasi dengan kemampuan kognisi khususnya pada kemampuan literasi dan numerasi pada anak di negara maju dan berkembang ?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1.4.1 Tujuan Umum

- 1.4.1.1** Untuk mengetahui perbedaan antara kelompok pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif tentang ukuran lingkaran kepala dan perkembangan komunikasi pada anak usia 0-36 bulan.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1.4.2.1 Untuk mengetahui perbedaan ukuran lingkaran kepala anak usia 0-36 bulan antara kelompok pemberian ASI eksklusif dengan non eksklusif, antara pemberian ASI eksklusif dengan susu formula/soya, dan antara pemberian ASI eksklusif dengan standar ukuran lingkaran kepala WHO.
- 1.4.2.2 Untuk mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi pada anak usia 0-36 bulan antara kelompok pemberian ASI eksklusif dengan non eksklusif, antar durasi pemberian ASI eksklusif, dan antara pemberian ASI eksklusif dengan susu formula/soya.
- 1.4.2.3 Untuk mengetahui korelasi perbedaan persentase pemberian ASI eksklusif dengan kemampuan kognisi khususnya pada kemampuan literasi dan numerasi pada anak di negara maju dan berkembang.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat turut serta mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang Antropologi, bahwasanya pertumbuhan ukuran lingkaran kepala yang normal, dan kemampuan kognisi khususnya literasi dan numerasi yang dimiliki oleh seorang anak dapat dipengaruhi oleh intensitas pemberian ASI baik secara eksklusif maupun non eksklusif kepada bayi saat berumur nol hingga dua tahun, serta faktor lain seperti pola perilaku dan kegiatan orang tua dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai dampak pemberian ASI secara eksklusif dan non eksklusif selama waktu yang baik untuk diberikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan otak anak yang optimal. Selain itu, juga untuk memberikan kesadaran pada masyarakat mengenai faktor lain yang tidak kalah penting dari pemberian

ASI untuk menunjang kemampuan kognisi anak yang optimal. Di antaranya yakni kegiatan *parenting* seperti program pendidikan anak usia dini baik dari keluarga maupun lembaga, kebiasaan membaca buku cerita, serta aktivitas lain antara orang tua dengan anak dalam upaya mempersiapkan kemampuan otak pada masa usia pra sekolah.